

PERSPEKTIF PROGRESIVISME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD DI KECAMATAN SUNGGAL

¹M. Dian Wahyudi, ² Wildansyah Lubis, ³ Yaqobus Ndona

Mahasiswa S3 Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan dan Dosen Prodi Manajemen
Pendidikan Universitas Negeri Medan
diahdian88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif progresivisme terhadap motivasi belajar siswa SD di Kecamatan Sunggal. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif antara penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam pembelajaran (seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa) dan motivasi belajar siswa. Ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini menunjukkan penerapan prinsip-prinsip progresivisme memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD di Kecamatan Sunggal. Namun, perlu kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar dan strategi implementasi progresivisme yang lebih efektif. Temuan ini mengimplikasikan perlunya guru SD di Kecamatan Sunggal untuk lebih mempertimbangkan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip progresivisme dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti merekomendasi pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada penerapan strategi pembelajaran progresif yang efektif dan evaluasi dampak jangka panjang dari penerapan pendekatan ini terhadap prestasi belajar siswa. Penerapan prinsip-prinsip progresivisme berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran progresif yang lebih kontekstual dan mengukur dampaknya secara komprehensif.

Kata kunci: Perspektif Progresivisme, Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT

This research explores the progressivism perspective on the learning motivation of elementary school students in Sunggal District. The research results show positive results between the application of progressivism principles in learning (such as active, collaborative and student-centered learning) and student learning motivation. It was found that students involved in project-based learning showed higher intrinsic motivation than students who participated in conventional learning. This research shows that the application of progressivism principles has significant potential to increase the learning motivation of elementary school students in Sunggal District. However, further study is needed to identify other factors that influence learning motivation and more effective progressivism implementation strategies. These findings imply the need for elementary school teachers in Sunggal District to better consider and implement the principles of progressivism in planning and implementing learning. Researchers recommend the development of teacher training programs that focus on implementing effective progressive learning strategies and evaluating the long-term impact of implementing this approach on student learning achievement. The application of progressivism principles has the potential to increase student learning motivation. Further research needs to be conducted to develop a more contextual progressive learning model and measure its impact comprehensively.

Keywords: Progressivism Perspective, Student Learning Motivation

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada siswa di bawah bimbingan guru. Sebagai sebuah organisasi sosial, sekolah memiliki struktur tertentu yang melibatkan berbagai individu dengan tanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi guna memenuhi kebutuhan tertentu. Oleh karena itu, sekolah memiliki struktur dan tujuan yang jelas di setiap jenjangnya. Setiap sekolah juga memiliki karakteristik unik yang mendukung pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh, sesuai dengan visi dan misi yang mungkin tidak ditemukan di sekolah lain (Setiyadi, 2021). Visi, misi, dan tujuan sekolah sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Pendidikan berkualitas menjadi harapan bagi semua pihak, sehingga pengembangan di bidang pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedisiplinan merupakan unsur penting dalam proses pendidikan ini.

Selanjutnya Al-Syaibany (dalam Uyoh, 2011:72) berpandangan bahwa filsafat pendidikan, seperti halnya filsafat umum, berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitandengan proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha juga membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Kneller (dalam uyoh, 2011: 72), filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam lapangan pendidikan. Seperti halnya filsafat, filsafat pendidikan dapat dikatakan spekulatif, preskriptif, dan analitik.

Filsafat dalam pendidikan merupakan

terapan dari filsafat umum, maka dalam membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Dalam arti, filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam filsafat terdapat berbagai mazhab, aliran-aliran, seperti materialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, Progresivisme dan lain-lain. Karena filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat.

Filsafat progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Dalam pendidikan progresivisme memiliki peranan yang sangat krusial khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik. Motivasi belajar akan muncul dalam diri peserta didik jika dalam proses pembelajaran melakukan elaborasi dengan lingkungan sekitar yang akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik untuk berkreasi berdasarkan kemampuannya. secara mandiri dan terus mengembangkannya/progres menjadi keunggulan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

A. Perspektif Progresivisme

Progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Dalam pendidikan progresivisme memiliki peranan yang sangat krusial khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan dimaksud adalah bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri dan terus mengembangkannya/progres menjadi keunggulan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Mazhab atau filsafat progresivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif), dalam rangka

mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah (Jalaludin, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Fadlillah, 2017). Teori pendidikan progresivisme juga mengusung metode pendidikan alternatif yang memanfaatkan aktivitas peserta didik, serta mendasarkan proses pembelajaran pada pengalaman dan pemecahan masalah (Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U, 2003). Pengalaman keindahan memungkinkan untuk dilatihkan pada peserta didik dengan melibatkan perasaan dan pikirannya melalui seni (Hartono,

2012).

Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran menurut aliran progresivisme dapat dikatakan berhasil jika dan hanya jika keberhasilan itu juga terdapat pada peserta didik, yaitu dalam membangun peserta didik untuk berkreasi, mengembangkan diri peserta didik untuk selalu bergerak maju dalam rangka pengembangan potensi dan kecakapan keterampilan dalam berkesenian dan mengembangkan pola-pola berpikir yang mampu mengapresiasi dirinya dan orang lain. Hasil dari proses ini akan membentuk karakter peserta didik yang tentunya menjadi lebih konstruktif, toleran terhadap perbedaan, menghargai orang lain, dan selalu santun dalam bertindak. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya diberikan pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup yang secara sadar dilakukan dalam aktivitas kehidupan bersosial berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam hal ini pembelajaran pendidikan diharapkan dapat menjembatani proses ini (Vega dan Triyanto, 2017).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung.

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman, pembelajaran aktif, dan perkembangan individu dalam konteks sosial. Aliran ini sering dihubungkan dengan pemikiran John Dewey, yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam progresivisme. Progresivisme sebagai aliran pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan dan tantangan dunia modern.

B. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan pendorong utama keberhasilan akademis. Menurut Gumilar, Anggi Setia (2020), motivasi yang tinggi mendorong belajar sungguh-sungguh dan optimal, menghasilkan proses belajar-mengajar efektif dan prestasi belajar yang diharapkan. Motivasi membangkitkan gairah belajar, sehingga dapat diartikan sebagai daya penggerak psikis dalam diri siswa yang mendorong mereka belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang kuat sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal.

Motivasi dalam pengertian yang berkembang dalam Pendidikan sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga peserta didik tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil

belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh peserta didik. Motivasi menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar peserta didik yang berpengaruh pada naik tidaknya peserta didik ke jenjang berikutnya. Dalam sudut pandang progresivisme motivasi peserta didik dianggap merupakan cara peserta didik untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman dirinya, dengan lingkungan yang dinamis akan memberikan suasana yang dapat menyesuaikan diri peserta didik untuk mencari pengetahuan berdasarkan cara berfikirnya, pengembangan potensi yang dinamis akan memberikan jalan berfikir yang berfokus pada perubahan akan kebutuhan dunia modern, maka dari itu motivasi belajar peserta didik tanpa disadari akan memandu dirinya untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya saat ini menjadi pengalaman yang berarti dalam belajar dikemudian hari.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan fokus pada landasan Progresivisme. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan referensi terkait. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang ini dan menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Metode kajian pustaka merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, analisis data, dan pengelolaan informasi yang relevan dengan penelitian (Kartiningrum, 2015). Metode Studi Literatur adalah rangkaian yang berkaitan dengan Pengumpulan Data Pustaka, Membaca dan Pencatatan dan Pengelolaan Makalah Penelitian (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini melihat sudut pandang filsafat Progresivisme dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa SD di Kecamatan Sunggal dengan mempertimbangkan perinsip-perinsip Progresivisme terhadap keberhasilan

belajar siswa dalam pembelajaran yang dinamis, kontekstual, holistic dapat dianggap efektif dan efisien setelah melakukan elaborasi dengan perinsip Progresivisme dalam kegiatan Belajar Mengajar

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang tak ternilai bagi Peserta didik. Sejak dini, pendidikan berperan membentuk pondasi karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang akan mendampingi seseorang sepanjang hayat. Proses pembelajaran yang aktif dan bermakna memungkinkan individu untuk menggali potensi diri, mengembangkan kreativitas, dan membangun relasi sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga untuk hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang pendidikan nasional, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki daya penguasaan diri, kepribadian, dari akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri, masyarakat, bangsa, negara.

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori.

Dinamakan environmentalisme, Karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain, adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan

Georges Santayana. Aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, siswa diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan peserta didik dapat mengambil hikmah dari kejadian pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada.

Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sisi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing*. Dengan kata lain akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik.

Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Motivasi belajar siswa akan tumbuh apabila kesempatan belajar lebih luas berdasarkan keinginan dan pengalamannya, untuk menumbuhkan motivasi belajar inilah para guru sebagai pendidik untuk dapat menjalankan fungsinya dengan mencari sumber-sumber belajar yang relevan dengan potensi peserta didik, berdasarkan perinsip-

perinsip Progresivisme inilah para guru untuk lebih memberikan kesempatan siswa untuk memahami peristiwa-peristiwa secara alamiah di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sebagai bentuk pendidikan yang holistic di era modern saat ini. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Perspektif Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar melalui aktivitas praktis, proyek, dan pengalaman langsung, yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Keterlibatan peserta didik. Progresivisme mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi, siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat serta termotivasi untuk belajar. Progresivisme mengakui pentingnya perkembangan sosial dan emosional peserta didik, tidak hanya akademis. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, empati, dan tanggung jawab social untuk kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Awing, A.C., *The Fundamental Questions of Philosophy*, London: Routledge and Kegan Paul, 1951.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. iii, 1995.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York: Horper and Brothers, 1951.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

- Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Agus Marsidi, H. (2008). *Pendidik dan Filsafat Pendidikan*. <http://elearn.bpplsp-reg5.go.id/cetak.php?id=22> diakses 9 Januari 2009.
- Jalius Jama. (2007). *Bahan Kajian Perkuliahan Filsafat Ilmu*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- John Dewey. (1944). *Democracy And Education*. The Free Press. London.
- Jujun Suriasumantri. S., (1990), *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Uyoh Sadulloh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, tt. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group